

BAB 3

EVALUASI MUSEUM KOTA MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF MUSEUM BARU

Sebagaimana uraian pada pembahasan sebelumnya tentang konsep museum kota, maka diperlukan sebuah evaluasi berkaitan dengan studi kasus pada penelitian ini yaitu Museum Kota Makassar. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan perspektif museum baru berdasarkan representasi skematis museum baru dan museum tradisional yang dikemukakan oleh Andrea Hauenschild (1988), dalam tulisan yang berjudul “*Claim And Reality of New Museology: Case Studies in Canada, The United States, and Mexico*”. Sebagaimana dikemukakan oleh Duclos (1986;1987), bahwa unsur-unsur yang terdapat pada representasi skematik tersebut merupakan unsur-unsur pembentuk sebuah institusi dikaitkan dengan definisi museum. Unsur-unsur representasi dimaksud diantaranya; objektif, prinsip dasar, struktur dan organisasi, pendekatan, dan tugas atau fungsi (Hauenschild, 1988: 4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang digunakan pada representasi skematik tersebut adalah komponen untuk menganalisis setiap jenis institusi berdasarkan definisinya masing-masing. Oleh karena penelitian ini melakukan kajian terhadap institusi museum, unsur-unsur tersebut digunakan sebagai komponen untuk mengevaluasi Museum Kota Makassar sebagai studi kasus pada penelitian ini. Lebih jelasnya, representasi skematik tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1.

Pemahaman selanjutnya, konsep museum kota sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya memperlihatkan bahwa konsep tersebut telah diarahkan pada konsep museum baru. Hal ini tampak jelas pada konsep-konsep inovatif museum kota seiring dengan definisi ulang yang dilakukan oleh konsep museum baru terhadap unsur-unsur pembentuk museum, yaitu: *pertama*, koleksi adalah keseluruhan warisan; *kedua*, bangunan adalah keseluruhan wilayah; dan, *ketiga*, masyarakat adalah keseluruhan populasi (Hauenschild, 1988: 19). Inovasi terhadap unsur-unsur pembentuk ini tampak pada konsep museum kota, yaitu koleksi dipandang tidak hanya pada objek tetapi juga informasi serta makna yang terkandung dibalik objek tersebut sehingga keseluruhan dari objek

dan informasi maupun makna harus dipandang sebagai sebuah warisan. Selanjutnya, bangunan museum tidak lagi dibatasi oleh dinding bangunan tetapi ruang lingkup museum kota adalah kota itu sendiri. Terakhir, bahwa masyarakat atau warga kota dipandang sebagai populasi yang harus terlibat pada penyelenggaraan museum sehingga tidak ada batasan pada akses masyarakat terhadap museum.

Tabel 3.1 Representasi Skematis Museum Baru dan Museum Tradisional yang Ideal menurut Hauenschild

No.		Museum tradisional	Museum baru
1.	Objektif	Perlindungan dan preservasi kebudayaan material tertentu	Mencakup keseharian masyarakat Pengembangan Masyarakat
2.	Prinsip dasar	Perlindungan terhadap objek	Orientasi kemasyarakatan yang radikal dan luas Teritorialitas
3.	Struktur dan organisasi	Institusionalisasi Pembiayaan oleh pemerintah Berpusat pada bangunan museum Staf profesional Struktur hirarkis	Institusionalisasi terbatas Pembiayaan melalui sumber daya lokal Desentralisasi Partisipasi Kerja tim berdasarkan kesetaraan hak
4.	Pendekatan	Subjek: diekstrak dari kenyataan (objek ditempatkan di museum) Terbatasi oleh orientasi-disiplin ilmu Orientasi objek Orientasi masa lalu	Subjek: relitas yang kompleks Multi-disipliner Orientasi tematis Berkaitan dengan masa lalu, sekarang dan masa depan Kerjasama dengan organisasi-organisasi lokal/regional
5.	Tugas-tugas	Koleksi Dokumentasi Penelitian Konservasi Mediasi	Koleksi Dokumentasi Penelitian Konservasi Mediasi Pendidikan berkelanjutan Evaluasi

Sumber: Hauenschild, 1988: 9-10

Lebih lanjut, dikemukakan oleh Andrea Hauenschild bahwa museum bentuk baru secara ideal adalah “tidak memiliki pembatas-pembatas arsitektural, tidak memiliki batas-batas disipliner dan tidak memiliki penghambat-penghambat terhadap akses masyarakat – dan oleh karena itu dapat dikatakan menjadi museum yang “terbuka” (Hauenschild, 1988: 11). Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi para profesional museum - termasuk museum kota - dalam perkembangannya

dituntut untuk melakukan *re-orientasi* peran museum terhadap masyarakat sehingga konsep ideal museum baru menjadi pedoman dalam penyelenggaraan museum. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum konsep museum kota memiliki relevansi dengan konsep museum baru.

Demikian, uraian tentang evaluasi berikut ini dilakukan analisis terhadap kondisi umum Museum Kota Makassar dikaitkan dengan konsep ideal museum berdasarkan pandangan museum baru. Oleh karena itu, pembahasan berikut ini diawali dengan uraian tentang unsur pembentuk institusi museum menurut konsep ideal museum baru, kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang relevansinya dengan konsep museum kota. Selanjutnya, diuraikan tentang tinjauan terhadap pameran Museum Kota Makassar. Bagian akhir dari uraian ini ditampilkan tabel yang memuat hasil analisis yang memperlihatkan perbandingan kondisi umum Museum Kota Makassar dibandingkan dengan kondisi ideal konsep museum baru. Uraian selanjutnya adalah kesimpulan yang memberikan gambaran tentang kondisi umum Museum Kota Makassar dikaitkan dengan unsur pembentuk institusi museum.

3.1 Objektif

Objektif yang ingin dicapai oleh museum menurut konsep ideal museum baru didasarkan pada tujuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan prinsip-prinsip dasar kemasyarakatan. Oleh karena itu, museum baru bertujuan untuk memberikan kontribusi konkrit terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat dengan memberikan solusi bagi setiap masalah yang dihadapi masyarakat (Hauenschild, 1988: 5). Dalam kaitannya dengan konsep museum kota, hal tersebut tampak pada peran museum kota sebagaimana dikemukakan oleh Duncan Grewcock bahwa peran museum kota dapat memberikan kontribusi yang dapat bertahan, inklusif serta imajinatif dalam perencanaan kota. Demikian halnya, dikemukakan oleh Jack Lohman bahwa peran museum kota menghadapi isu-isu pembangunan identitas nasional dari fragmen-fragmen kelompok yang beragam, menjadi agen dan pembangun perdamaian, serta membantu menangani tantangan-tantangan di bidang pengentasan kemiskinan. Khusus pada peran di bidang isu sosial dan kemiskinan sebagai permasalahan perkotaan yang utama, contoh yang

dapat dikemukakan, seperti yang dilakukan oleh “*The Moscow City Museum*” melalui sebuah pendekatan dalam bentuk pameran bertajuk “*Hasten To Do Goods*” pada tahun 2009. Pameran ini adalah proyek sosial dan kemanusiaan, dengan mengikutsertakan pemerintah kota, dan organisasi-organisasi amal, serta para anak yatim dan orang-orang cacat. Pameran tersebut sekaligus mempertemukan organisasi amal dengan para warga miskin, orang-orang cacat dengan produsen alat medis dan alat-alat *orthopedic*. Dengan cara seperti ini museum kota mampu mencapai objektif yang ingin dicapai konsep ideal museum baru yaitu memberi kontribusi konkrit terhadap berbagai kebutuhan masyarakat (The Moscow City Museum, 2009).

Objektif museum dapat diketahui berdasarkan pada visi dan misi yang ingin dicapai sebuah museum. Data yang diperoleh tentang visi, misi dan tujuan Museum Kota Makassar, yaitu;

Visi : Menjadi Museum Kota unggulan yang mengembangkan dan memanfaatkan bukti-bukti kehebatan manusia dan lingkungannya secara optimal sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Misi : Museum Kota Makassar dapat memberikan imajinasi akademik, kreatifitas, teknis dan estetika dan menumbuhkan pertanggung jawaban ilmiah, kreasi yang dinamis, teknologi dan keserasian antara akademik, teknis dan kreatifitas terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Tujuan: a. Menciptakan atmosfir museum yang kondusif dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai melalui optimalisasi peranan dan pengembangan Museum Kota Makassar.

b. Meningkatkan kualitas Museum Kota Makassar sebagai salah satu museum terpadang.

Sasaran yang akan dicapai Unit Pengelola Museum Kota Makassar untuk Tahun Anggaran 2010 adalah sebagai berikut :

a. Mewujudkan peran Museum Kota sebagai Living Room bagi masyarakat yang membutuhkan wadah dan media dalam peningkatkan apresiasinya terhadap asset budaya di Kota Makassar;

- b. Mengembangkan Museum Kota sebagai media edukasi kultural bagi masyarakat khususnya bagi kalangan pendidikan;
- c. Mengupayakan koneksitas yang sinergi antara stake holder dan masyarakat;
- d. Meningkatkan pemahaman budaya dan sejarah Kota Makassar di kalangan masyarakat;
- e. Mendukung terwujudnya program “Visit Makassar Year 2011”.
- f. Mendukung dan mewujudkan program “Tahun Kunjungan Museum 2010” di Kota Makassar;
- g. Memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat yang membutuhkan informasi tentang Museum Kota Makassar sebagai wujud pelayanan prima (*public service*).

Dalam kaitan dengan konstruksi baru Museum Kota Makassar, maka dilakukan tinjauan terhadap visi dan misi museum tersebut. Berdasarkan pada visi dan misi yang ada saat ini, Museum Kota Makassar tidak mampu mencapai objektif ideal konsep museum baru maupun konsep museum kota. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dirumuskan bahwa objektif Museum Kota Makassar lebih diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Terlihat bahwa objektif yang ingin dicapai oleh Museum Kota Makassar belum diarahkan pada tujuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, dapat disebutkan Museum Kota Makassar belum mengarah pada objektif yang ingin dicapai oleh “museum baru” yaitu memberikan kontribusi konkrit terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat dengan memberikan solusi bagi setiap masalah yang dihadapi masyarakat.

3.2 Prinsip Dasar

Prinsip dasar pengelolaan museum menurut konsep ideal museum baru terkait dengan objektif yang ingin dicapai yaitu memberikan kontribusi yang konkrit terhadap permasalahan keseharian masyarakat sehingga berorientasi pada kemasyarakatan yang lebih luas. Lebih lanjut dapat dijelaskan, dengan tujuan tersebut prinsip dasar pengelolaan menurut konsep ideal museum baru berada pada prinsip teritorialitas, yaitu pada wilayah dimana masyarakat itu berada.

Prinsip dasar tersebut mengarahkan museum pada tugas-tugas yang relevan dengan konteks populasi tertentu, dan berorientasi pada kondisi lokal serta kepentingan-kepentingan dan kebutuhan khusus populasi yang berada di sekitarnya (Hauenschild, 1988: 5). Dalam kaitannya dengan konsep museum kota, prinsip dasar ini tampak pada peran mediasi dan advokasi museum kota terhadap isu-isu konflik keragaman warga sebagaimana dikemukakan oleh Jack Lohman. Demikian halnya, dikemukakan oleh Tatiana Gorbacheva, bahwa aktifitas museum kota tidak lagi dibatasi pada sebuah gedung atau bangunan tetapi pada konteks ruang kota secara keseluruhan. Dalam hal ini, jika kota dipandang sebagai artefak peradaban manusia, maka koleksi museum kota tidak lagi pada objek yang dipamerkan dalam bangunan museum tetapi koleksi museum mencakup keseluruhan kota itu sendiri.

Prinsip dasar pengelolaan museum dapat diketahui berdasarkan pada visi, misi dan tugas-tugas sebuah museum. Dalam kaitannya dengan konstruksi baru Museum Kota Makassar, maka dilakukan tinjauan terhadap visi, misi dan tugas-tugas tersebut. Berdasarkan tinjauan ini, diketahui bahwa prinsip dasar Museum Kota Makassar diarahkan pada upaya pelestarian objek-objek yang menjadi koleksi museum sehingga teritorial museum masih terbatas pada bangunan museum. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Museum Kota Makassar belum menerapkan prinsip dasar konsep ideal museum baru. Oleh karena itu, penting untuk melakukan revisi terhadap visi dan misi sehingga prinsip dasar pengelolaan museum dapat diarahkan pada pengembangan masyarakat sesuai dengan konsep ideal museum baru. Prinsip dasar pengelolaan Museum Kota Makassar masih dititikberatkan pada upaya pelestarian objek-objek yang menjadi koleksi museum, mencakup komponen perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan tinggalan arkeologis dan lingkungannya. Hal ini tampak pada tugas dan fungsi masing-masing unsur dalam struktur organisasi masih terfokus pada lingkup internal museum. Meski kegiatan pengembangan mulai diarahkan pada lingkup eksternal, namun masih terbatas pada lingkup institusi pendidikan formal. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa Museum Kota Makassar belum menerapkan prinsip dasar “museum baru”.

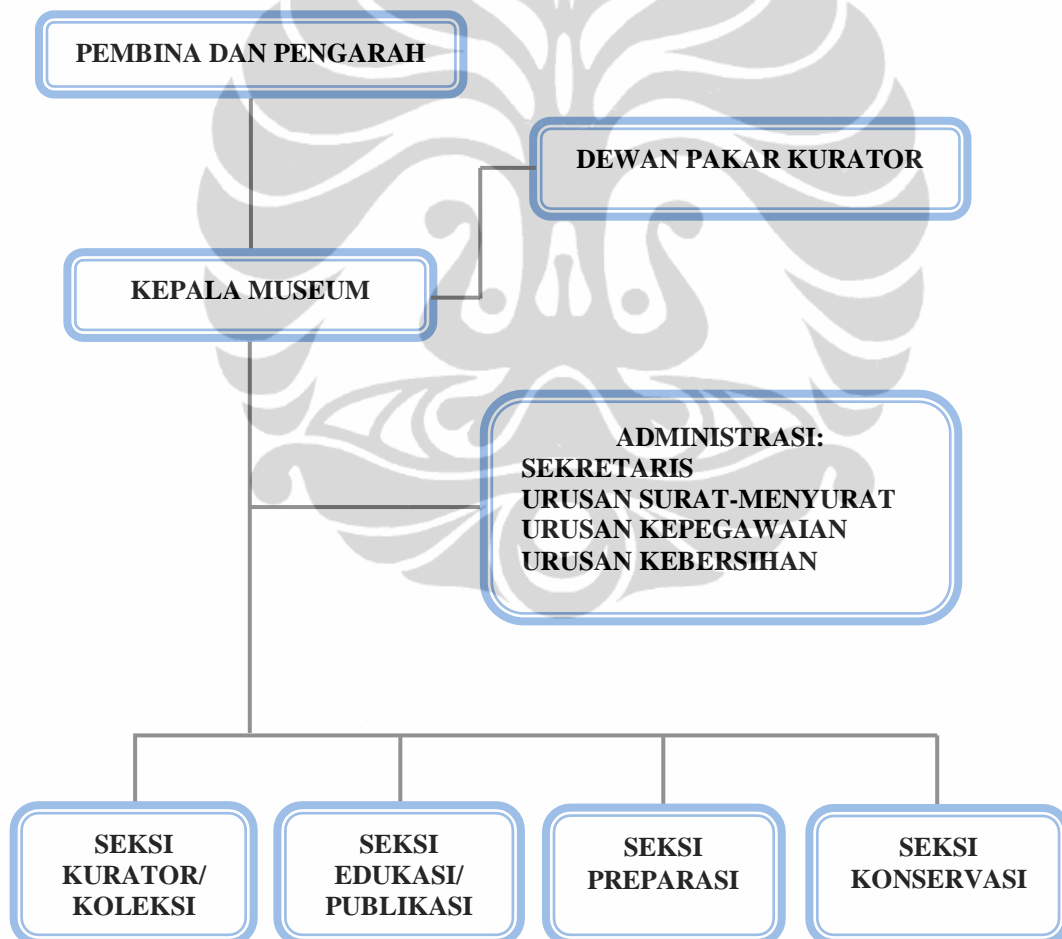
3.3 Struktur dan Organisasi

Struktur dan organisasi museum menurut konsep ideal museum baru memiliki beberapa karakter, diantaranya; pendanaan melalui sumberdaya lokal, desentralisasi, partisipasi, dan kerja tim berdasarkan kesetaraan hak. Karakter tersebut menunjukkan institusionalitas museum yang rendah, hal ini bertujuan agar museum dapat mempertahankan karakternya yang eksperimental dan kemungkinan keterbukaan yang terus menerus mengalami perubahan. Karakter tersebut, menurut Rivard (1984), menjadikan museum sebagai institusi yang dinamis dan bukan institusi yang kaku sehingga lebih mengarahkan pada kerja tim dan kesetaraan hak. Oleh karena itu, staf museum dipekerjakan berdasarkan kontrak yang dibatasi oleh waktu agar staf museum dapat terus diperbaharui, dengan sistem kontrak seperti ini museum lebih terbuka terhadap partisipasi masyarakat. Untuk dapat mempertahankan struktur organisasi tersebut, museum sangat bergantung pada pembiayaan melalui sumberdaya lokal. Karakter lain menurut konsep ideal museum baru adalah struktur dan organisasi yang desentralistik sehingga tidak lagi terpusat pada bangunan museum (Hauenschild, 1988: 6-7).

Dalam kaitannya dengan konsep museum kota, karakter struktur dan organisasi yang desentralistik tampak pada konsep museum kota yang dikembangkan di “*Moscow City Museum*” yaitu dengan membuka enam cabang lain, yaitu: *The Old English Court*, *The Kuzminki Russian Country Estate Museum*, *Moscow Archeological Museum*, *The Museum of Christ The Savior Cathedral*, *The Lefortovo Museum*, dan *The Mirek Russian Accordion Museum*. Demikian halnya pada *Museum of London* yang membuka dua cabang lain, yaitu: *Museum In Docklands*, dan *Museum Of London Archaeology*. Karakter struktur dan organisasi yang partisipatif tampak pada *Museum of London* yang menghadirkan sebuah proyek pameran yang khusus dikembangkan oleh masyarakat kota London. Dalam hal ini, museum terbuka untuk menerima partisipasi masyarakat, dan terlebih dahulu mengadakan sebuah pelatihan bagi setiap orang yang terlibat dalam proyek tersebut. Demikian halnya pada pameran khusus yang ditampilkan oleh *Museum of London* yang menghadirkan komunitas seni kontemporer untuk menampilkan karya mereka. Bentuk seperti ini, dapat

dikatakan sebagai bentuk partisipasi pada lingkup yang terbatas terhadap karakter kerja tim berdasarkan kesetaraan hak pada pengelolaan museum kota khususnya *Museum of London*. Sementara itu, karakter institusionalisasi terbatas pada konsep ideal museum baru tidak ditemukan pada konsep museum kota karena cakupan ruang lingkup yang luas terhadap pengembangan museum kota.

Agar dapat melakukan evaluasi terhadap struktur dan organisasi Museum Kota Makassar maka dilakukan tinjauan terhadap dasar hukum pembentukan unit pengelola, struktur organisasi, serta tugas pokok dan fungsi setiap unsur pada pengelola Museum Kota Makassar. Uraian berikut ini merupakan data yang diperoleh dari pengelola Museum Kota Makassar.



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Museum Kota Makassar

Unit Pengelola Museum Kota Makassar dibentuk oleh Pemerintah Kota Makassar atas beberapa dasar hukum, sebagai berikut :

- a. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822);
- b. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 55, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3041) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 169, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3890);
- c. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 22, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3470);
- d. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
- e. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971 tentang Perubahan Batas-batas Daerah Kotamadya Makassar dan Kabupaten-kabupaten Gowa, Maros dan Pangkajene dan Kepulauan Dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1971 Nomor 65, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2970);

- g. Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999, tentang Perubahan Nama Kota Ujung Pandang Menjadi Kota Makassar Dalam Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 193);
- h. Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 17 Tahun 2005 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Makassar (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2005 Seri D No 14);
- i. Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 1 Tahun 2010 tentang Penetapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Makassar Tahun Anggaran 2010 (Lembaran Daerah Kota Makassar Nomor 1 Tahun 2010);
- j. Peraturan Walikota Makassar Nomor 10 Tahun 2010 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Makassar Tahun Anggaran 2010 (Berita Daerah Kota Makassar Nomor 10 Tahun 2010).

Untuk mendorong dan menggerakkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pengelola Museum Kota Makassar, tentunya harus didukung oleh personil museum selaku pengelola sekaligus mengisi struktur organisasi Museum Kota Makassar. Data yang diperoleh tentang struktur organisasi Museum Kota Makassar dan pedoman tentang tugas pokok dan fungsi, berdasarkan pada informasi yang diperoleh dari pengelola Museum Kota Makassar. Struktur organisasi Museum Kota Makassar berikut ini adalah untuk tahun 2010, dan berdasarkan pada Surat Keputusan Walikota Makassar Nomor : 432.1.05/218/Kep/II/2010 tanggal 9 Pebruari 2010 tentang Pembentukan Unit Pengelola Museum Kota Makassar Tahun Anggaran 2010, dalam struktur organisasi Museum Kota Makassar tersebut, terdiri atas: Pembina dan Pengarah, Dewan Pakar, Kepala Museum, Sekretaris, Urusan Surat Memyurat/Pelaporan, Urusan Keuangan, Urusan Kepegawaian, Urusan Kebersihan/Cleaning Service, Seksi Koleksi, untuk pengelola Museum Kota seluruhnya berjumlah 13 orang.

Adapun tugas dan fungsi masing-masing unsur dalam struktur organisasi Museum Kota Makassar berdasarkan, adalah sebagai berikut :

a. Pembina dan Pengarah

Memberikan pembinaan-pembinaan dan arahan dalam rangka pengembangan Museum Kota Makassar.

b. Dewan Pakar Kurator

Memberikan masukan-masukan untuk pengembangan Museum Kota Makassar serta melaksanakan tugas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan dan penyempurnaan Museum Kota.

c. Kepala Museum

- Melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait dalam rangka pelaksanaan kegiatan Museum Kota Makassar;
- Menyusun rencana dan program kerja;
- Melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan kegiatan Museum Kota Makassar;
- Melaksanakan tugas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan dan penyempurnaan Museum Kota.

d. Sekretaris

- Mengkoordinasikan kegiatan seksi-seksi secara terpadu;
- Melaporkan perkembangan pelaksanaan kegiatan Museum Kota secara berkala;
- Melaksanakan tugas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan dan penyempurnaan Museum Kota, antara lain :
 - Urusan Surat Menyurat / Pelaporan :
 - Melaksanakan tugas teknis ketatausahaan dan kerumah-tangga;
 - Mengidentifikasi, mencatat dan mendistribusi surat masuk dan keluar;
 - Melaksanakan tugas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan dan penyempurnaan Museum Kota.
 - Urusan Keuangan :
 - Melaksanakan tugas teknis di bidang keuangan;
 - Melaksanakan tugas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan dan penyempurnaan Museum Kota.
 - Urusan Kepegawaian :
 - Melaksanakan tugas teknis di bidang kepegawaian;
 - Melaksanakan tugas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan dan penyempurnaan Museum Kota.

- Urusan Kebersihan / Cleaning Service
 - Melaksanakan tugas kebersihan baik di dalam, di luar gedung Museum Kota Makassar;
 - Melayani segala kebutuhan dalam rangka kelancaran tugas-tugas operasional Museum Kota Makassar;
 - Melaksanakan tugas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan dan penyempurnaan Museum Kota.
- e. Seksi Koleksi
 - Mengumpulkan dan menginventarisir bahan-bahan berupa artefak yang memiliki nilai sejarah dan seni budaya, yang merupakan satu kesatuan terhadap keberadaan museum kota dan mempersiapkan sarana dan prasarana Museum Kota;
 - Melakukan pencarian, pengumpulan, pengelolaan koleksi;
 - Melaksanakan tugas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan dan penyempurnaan Museum Kota.
- f. Seksi Edukasi / Publiaksi
 - Melakukan kegiatan bimbingan dengan metode dan sistem edukatif kultural untuk pengenalan koleksi;
 - Melakukan publikasi tentang koleksi Museum;
 - Melaksanakan tugas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan dan penyempurnaan Museum Kota.
- g. Seksi Preparasi
 - Mempersiapkan Sarana dan Prasarana Museum Kota;
 - Merencanakan dan menata pameran, membantu bagian edukasi dalam program bimbingan dan membuat reproduksi koleksi;
 - Mempersiapkan Penataan bangunan gedung yang memenuhi kriteria dan status Museum;
 - Melaksanakan tugas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan dan penyempurnaan Museum Kota.
- h. Seksi Konservasi
 - Melakukan perawatan, pemeliharaan dan perbaikan koleksi Museum;

- Melaksanakan tugas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan dan penyempurnaan Museum Kota.

Berdasarkan dasar hukum pembentukan Unit Pengelola Museum Kota Makassar serta struktur organisasi tampak bahwa Museum Kota Makassar berada dibawah naungan Pemerintah Kota Makassar, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Sementara itu, dalam pengelolaannya Kepala Museum yang diperbantukan dari pihak universitas, dalam hal ini Universitas Negeri Makassar dan membawahi bagian ke-administrasian dan beberapa seksi teknis dan fungsional. Pengelolaan Museum Kota Makassar juga membentuk Dewan Pakar Kurator yang berfungsi sebagai tenaga ahli yang menjadi dewan pertimbangan terkait dengan fungsi pameran Museum Kota Makassar.

Struktur organisasi museum yang berada di bawah naungan pemerintah kota, maka tenaga atau staf museum merupakan pegawai negeri sipil maupun tenaga honorarium yang diangkat oleh Pemerintah Kota Makassar. Demikian halnya dalam pendanaan bersumber dari Pemerintah Kota Makassar.

Tinjauan terhadap struktur dan organisasi Museum Kota Makassar dapat dikatakan belum menerapkan konsep ideal museum baru. Hal ini tampak pada unit pengelola masih berada di bawah Pemerintah Kota Makassar, bahkan di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dengan struktur organisasi seperti ini, sumber pendanaan sepenuhnya berasal dari Pemerintah Kota, bahkan berharap pada pembagian anggaran dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Demikian halnya pada struktur internal pengelola museum masih bersifat hirarkis dan permanen serta tidak adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Museum Kota Makassar. Karakter desentralistik juga tidak tampak pada Museum Kota Makassar karena pengelolaan masih terbatas pada bangunan museum. Dengan demikian, terlihat bahwa pengelolaan Museum Kota Makassar belum menerapkan struktur organisasi yang sesuai dengan konsep “museum baru”.

3.4 Pendekatan

Bentuk pendekatan berdasarkan konsep ideal museum baru menyebutkan bahwa subjek didasarkan pada realitas yang kompleks; interdisiplin; berorientasi

tematis; berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa depan; serta melakukan kerjasama dengan organisasi lokal. Bentuk pendekatan seperti ini karena objektif yang diterapkan diarahkan pada pengembangan masyarakat dan pada prinsip dasar yang diterapkan didasarkan pada orientasi kemasyarakatan yang radikal dan luas (Hauenschild, 1988: 9). Bentuk pendekatan pada konsep museum kota sebagaimana konsep ideal museum baru tampak pada pengertian museum kota yang menyebutkan bahwa museum kota harus dipandang sebagai mekanisme kultural dalam melayani pengembangan masyarakat perkotaan. Demikian halnya, pada pendekatan interdisiplin yang tampak pada pernyataan Max Hebditch (1995), bahwa peran profesional museum adalah merangsang dan mensintesis hasil pekerjaan dari berbagai profesional dalam disiplin ilmu berbeda sehingga menghasilkan informasi yang kontekstual. Pendekatan yang berorientasi tematik tampak pada rangkaian pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi sebuah kota yaitu pendekatan pada aspek perkembangan fisik dan aspek perkembangan sosial-budaya perkotaan. Dalam hal ini, pendekatan orientasi tematik museum kota mencakup ruang lingkup kedua rangkaian pendekatan dalam mengidentifikasi sebuah kota. Sementara itu, bentuk pendekatan yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa depan tampak pada pandangan yang dikemukakan oleh Jack Lohman bahwa museum kota dapat menghubungkan masa kini dengan kekayaan sejarah masa lalu manusia melalui *“patterns and connection...trends and similarities”*. Bentuk pendekatan seperti ini memberi pemahaman bahwa masa lalu hendaknya dimaknai sebagai sebuah pengalaman dan pembelajaran untuk menatap masa depan. Bentuk-bentuk pendekatan sebelumnya, membuka peluang bagi museum kota untuk melakukan kerjasama dengan organisasi lokal maupun regional baik dalam hal kajian fisik dan sosial perkotaan maupun dalam bentuk produk museum yaitu pameran.

Tinjauan terhadap unsur pendekatan pada Museum Kota Makassar menunjukkan bahwa pengelolaan Museum Kota Makassar masih menggunakan pendekatan yang berorientasi pada objek, sehingga terbatas pada disiplin ilmu arkeologi dan sejarah. Demikian halnya pada pameran tidak memberi penegasan tentang tema yang ditampilkan serta kurangnya informasi yang disajikan kepada pengunjung sehingga sulit untuk menangkap makna dari objek yang ditampilkan.

Sementara itu, program kegiatan baik yang direncanakan maupun yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Museum Kota Makassar telah melakukan bentuk pendekatan yang bekerjasama dengan organisasi lokal. Meski demikian, bentuk-bentuk kegiatan yang diprogramkan masih terbatas pada kegiatan-kegiatan pariwisata, hal ini karena struktur organisasi museum berada di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Hal lain adalah keterlibatan masyarakat pada program kegiatan museum masih terbatas pada kerjasama dengan pihak sekolah.

Museum Kota Makassar sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah Kota Makassar, dimana dalam pengelolaannya Museum Kota Makassar menampilkan koleksi yang didominasi oleh tinggalan arkeologi yang terkait erat dengan sejarah kota Makassar. Koleksi-koleksi tersebut ditampilkan berdasarkan klasifikasi kronologis koleksi. Berdasarkan data yang diperoleh tentang sumberdaya manusia staf museum, menunjukkan bahwa kepala museum memiliki latar belakang akademisi. Sementara itu, staf teknis dan fungsional diantaranya seksi kurator/koleksi memiliki latar belakang pendidikan bidang arkeologi dibantu oleh staf yang memiliki latar belakang Sekolah Menengah Umum, seksi edukasi/publikasi memiliki latar sarjana, seksi preparasi memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Umum, dan seksi konservasi memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Umum. Khusus untuk kurator museum dibantu oleh Dewan Kurator yang terdiri dari satu orang ketua yang memiliki latar belakang budayawan dan tiga orang anggota yang masing-masing memiliki latar belakang sejarawan dan kependidikan. Dengan demikian, tampak bahwa pengelolaan Museum Kota Makassar masih menggunakan pendekatan yang berorientasi pada objek sebagai koleksi museum, dan sumberdaya manusia yang menjadi pengelola museum masih terbatas pada bidang arkeologi dan sejarah.

Kaitan dengan konstruksi baru Museum Kota Makassar, hal penting adalah melakukan revisi terhadap visi dan misi sehingga objektif dan prinsip dasar pengelolaan museum dapat diarahkan pada peran mekanisme kultural untuk pengembangan warga kota Makassar. Perubahan terhadap objektif dan prinsip dasar tersebut sekaligus mengarahkan museum pada pemahaman bahwa koleksi adalah keseluruhan warisan, bangunan adalah keseluruhan wilayah, dan masyarakat adalah keseluruhan populasi. Bentuk pendekatan interdisiplin pada

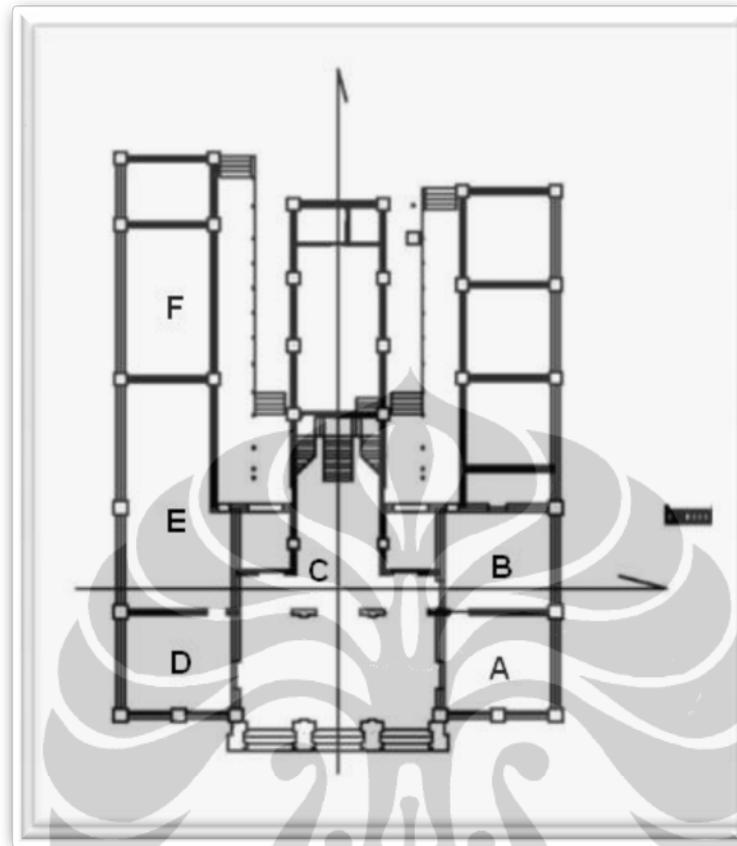
Museum Kota Makassar harus didasarkan pada bentuk pendekatan terhadap kajian perkotaan yang menekankan pada aspek fisik dan sosial perkotaan. Dalam hal ini, Museum Kota Makassar harus melakukan kerjasama dan memanfaatkan kajian disiplin ilmu yang terkait dengan kajian perkotaan diantaranya, perencanaan kota (*planologi*), kajian budaya kota (*urbanologi*), sosiologi perkotaan, kajian lingkungan, dan kajian pengembangan wilayah. Aspek penting pada jenis museum kota adalah staf museum pada divisi koleksi harus memiliki pengetahuan tentang kajian arkeologi kota (*urban archaeology*) yaitu kajian yang mampu mensintesis bukti-bukti arkeologi perkotaan sebagai informasi yang kontekstual. Pendekatan yang berorientasi tematis pada Museum Kota Makassar dapat dilakukan dengan menampilkan pameran yang sesuai dengan bentuk pendekatan kajian perkotaan yaitu aspek fisik dan sosial. Dalam hal ini, pameran yang ditampilkan harus menggambarkan sejarah pertumbuhan kota berdasarkan aspek fisik dan sosialnya. Bentuk pendekatan tematis seperti ini akan merangsang pemahaman pengunjung tentang sejarah pertumbuhan kota sehingga dapat memperoleh makna tentang pameran yang ditampilkan. Sementara itu, bentuk pendekatan kerjasama dengan organisasi lokal dan regional dapat dilakukan oleh Museum Kota Makassar berdasarkan pada aspek penelitian, pameran dan program kegiatan lain.

3.5 Tugas

Konsep ideal museum baru menerapkan tugas-tugas pengembangan museum yang didasarkan pada objektif dan prinsip dasar. Oleh karena objektif dan prinsip dasar museum baru memiliki karakter yang berbeda, maka tugas yang berkaitan dengan koleksi, dokumentasi, penelitian, konservasi dan mediasi didasarkan pada pemahaman bahwa tugas-tugas tersebut harus memandang koleksi tidak hanya pada objek tetapi juga pada informasi dan makna objek tersebut. Disebutkan pula bahwa pengembangan museum yang bersifat dinamis maka tugas-tugas museum lainnya harus memiliki unsur pendidikan berkelanjutan dan evaluasi (Hauenschild, 1988: 5, dan 9-11).

Evaluasi terhadap tugas-tugas pengelolaan museum dapat dilakukan dengan tinjauan berdasarkan tugas, pokok dan fungsi. Tinjauan lain adalah

berdasarkan penyajian koleksi Pelaksanaan pengelolaan Museum Kota Makassar mengemban tugas dalam hal mengumpulkan, merawat, melestarikan dan memamerkan koleksi Museum Kota Makassar. Data diperoleh dari pengelola museum, bahwa koleksi yang dimiliki Museum Kota Makassar dikelompokkan berdasarkan jenis koleksi, yaitu artefak masa pemerintahan Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo), artefak masa pemerintahan Belanda, artefak masa pemerintahan NKRI, numismatik, keramik, naskah, etnografi, transportasi, teknologi, PDAM, TVRI, geografi (peta), seni rupa, dan foto-foto. Artefak masa pemerintahan kerajaan Makassar berjumlah 97 koleksi; artefak masa pemerintahan Belanda berjumlah 38 koleksi, artefak masa pemerintahan NKRI berjumlah 162 koleksi; serta artefak pada kelompok lain yang seluruhnya berjumlah 514 koleksi, sehingga keseluruhan berjumlah 811 koleksi. Lebih lengkap tentang koleksi dapat dilihat pada lampiran daftar koleksi Museum Kota Makassar. Dalam hal penyajian koleksi Museum Kota Makassar disesuaikan dengan bangunan museum yang berlantai dua, lantai pertama terdapat 13 ruangan dengan memanfaatkan 6 ruangan untuk penyajian pameran. Ruangan-ruangan lain pada lantai pertama ini dimanfaatkan sebagai kantor pengelola Museum Kota Makassar. Sementara itu, pada lantai kedua terdiri dari 5 ruangan dengan memanfaatkan 3 ruangan untuk penyajian koleksi. Pelaksanaan penyajian koleksi dilakukan oleh seksi kurator dan koleksi. Uraian berikut ini akan menggambarkan kondisi penyajian tiap lantai yang dimanfaatkan sebagai ruang penyajian Museum Kota Makassar. Adapun penyajian koleksi Museum Kota Makassar dapat dilihat pada denah berikut ini:

Lantai 1:

Gambar 3.2 : Denah Lantai I Bangunan Museum Kota Makassar

a. Ruangannya

Ruangan ini merupakan ruangan sayap kanan bangunan. Koleksi yang ditampilkan adalah foto-foto figur yang pernah menjabat sebagai pejabat (Walikota dan Wakil Walikota) Kota Makassar baik pada masa Pemerintah Belanda maupun pada masa setelah kemerdekaan hingga sekarang. Pada ruangan ini dipajang daftar nama-nama Walikota Makassar sejak masa Pemerintah Belanda (1918-1942), Jepang (1942-1945), NICA (1945-1946), Negara Indonesia Timur (1947-1950), Republik Indonesia Serikat (1950-1951), hingga Negara Kesatuan Republik Indonesia (1951-sekarang).



Foto 3.1 Panel yang menampilkan Foto Walikota Makassar Sejak Masa Pemerintah Belanda hingga Saat Ini

b. Ruang B

Ruangan ini berada pada bagian belakang ruangan A. Koleksi yang ditampilkan pada ruangan ini adalah hiasan dinding berupa medalion Ratu Wilhelmina serta Patung Ratu Wilhelmina. Koleksi-koleksi tersebut adalah sumbangan dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (saat ini BP3) Makassar.

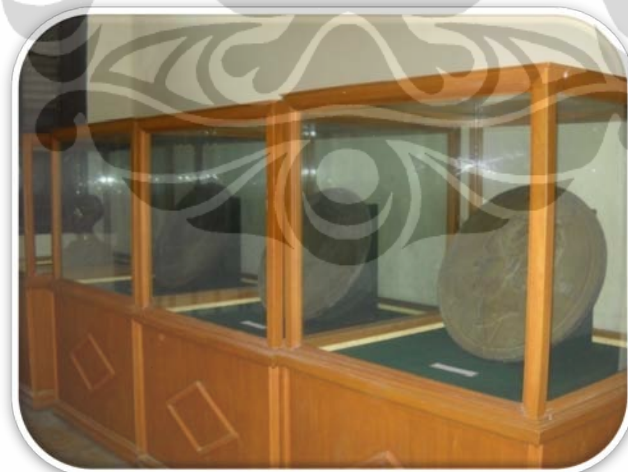


Foto 3.2 Koleksi Medalion dan Patung Ratu Wilhelmina

Koleksi lain yang ada di ruangan ini adalah sebuah meja dan kursi yang berasal dari masa Pemerintah Belanda, serta sebuah lemari brangkas yang menyatu dengan dinding ruangan.



Foto 3.3 Koleksi Meja dan Kursi Jaman Belanda

c. Ruang C

Ruangan ini adalah ruangan yang berhadapan langsung dengan pintu masuk bangunan museum. Koleksi yang ditampilkan adalah foto yang bertemakan tentang sejarah Kota Makassar pada awal kemerdekaan. Pada dinding ruangan ini ditampilkan juga lukisan Sultan Hasanuddin yang merupakan pahlawan nasional yang berasal dari daerah ini.



Foto 3.4 Panel yang menampilkan Foto Peristiwa Penting pada Masa Awal Kemerdekaan

Koleksi lain yang ditampilkan pada ruangan ini adalah foto yang menggambarkan Kota Makassar saat ini, diantaranya: Anjungan Pantai Losari, Kawasan Rumah Susun, Trans Studio, serta beberapa foto yang menampilkan panorama Kota Makassar.



Foto 3.5 Panel yang menampilkan Foto tentang Makassar Saat Ini



Foto 3.6 Panel yang menampilkan Panorama Alam Kota Makassar



Foto 3.7 Panel yang menampilkan Foto Bangunan-bangunan yang ada di Kota Makassar Saat Ini

Koleksi lain berupa piano yang berasal dari masa pemerintah Belanda. Pada sisi bawah penutup tuts tertulis merek Steinway & Sons, piano ini diproduksi tahun 1926 dengan seri 248277 dan menurut sejarahnya sering mengisi malam-malam dansa para *sinyo* dan *noni* Belanda di “*Societiet de Harmony*” yang ada di Kota Makassar pada masa itu.



Foto 3.8 Koleksi Piano

d. Ruang D

Ruang ini merupakan bagian sayap kiri bangunan Museum Kota Makassar. Beberapa koleksi yang ada di ruangan ini adalah koleksi yang terkait sejarah awal Makassar sebagai sebuah kerajaan. Koleksi-koleksi tersebut diantaranya sebuah peta buatan VOC yang menggambarkan tempat-tempat khusus yang ada di pusat kerajaan ketika itu masih berada di Somba Opu, diantaranya: Istana, Kediaman Raja dan para petinggi Kerajaan, Masjid Kerajaan, Kantor-kantor dagang bangsa asing serta daerah-daerah permukiman yang ada di sekitarnya. Koleksi lain adalah sebuah peta udara yang berukuran besar yang menempel di dinding ruangan.

Koleksi berikutnya adalah meriam dan beberapa bola meriam serta gambar-gambar yang memperlihatkan suasana perang pada saat itu.



Foto 3.9 Peta udara yang menggambar Kota Makassar



Foto 3.10 Koleksi Meriam

e. Ruang E

Koleksi-koleksi yang ditampilkan pada ruangan ini lebih bervariasi diantaranya, koleksi numismatik baik mata uang koin maupun mata uang kertas yang berasal dari masa kerajaan Gowa-Tallo, VOC, Masa Pemerintahan Belanda, serta masa setelah kemerdekaan.



Foto 3.11 Koleksi Mata Uang

Ruangan ini juga menampilkan beberapa foto yang menggambarkan kondisi Makassar pada masa Pemerintahan Belanda, diantaranya rumah para pejabat Belanda. Koleksi lain adalah beberapa naskah perjanjian antara Kerajaan Gowa-Tallo dan Pemerintah Belanda.

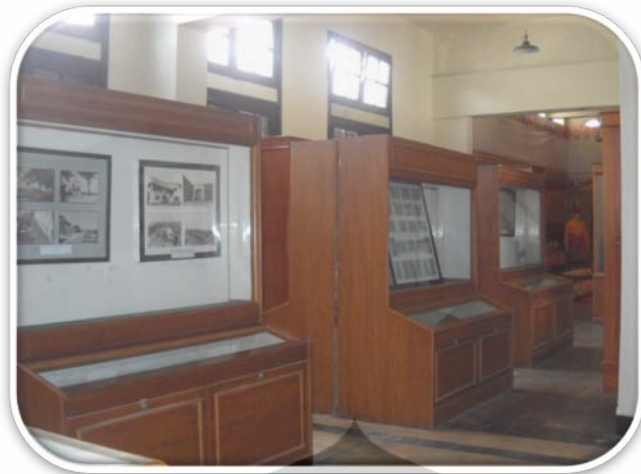


Foto 3.12 Koleksi Foto dan Naskah

Pada bagian belakang ruangan ini juga ditampilkan seperangkat alat musik yang dalam bahasa Makassar sering disebut “*Ganrang Bulo*”, yang terdiri dari dua alat musik yaitu petik yang disebut *Kecapi* dan alat musik pukul yaitu *Ganrang* (Gendang)

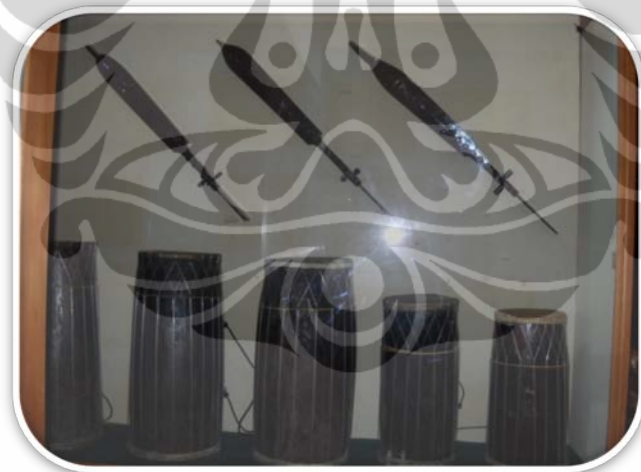


Foto 3.13 Koleksi Alat Musik Tradisional (*Ganrang Bulo*)

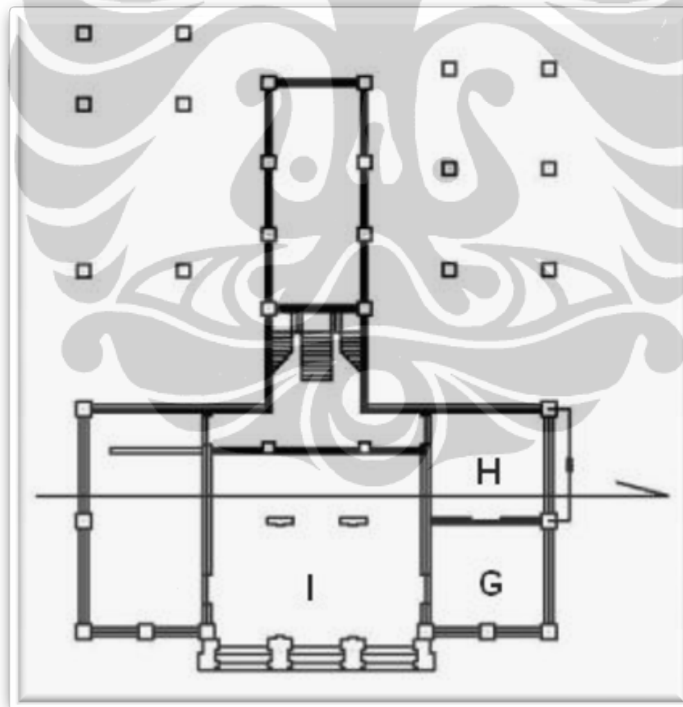
f. Ruang F

Ruangan ini berada di belakang ruangan E yang terletak pada sayap kiri gedung museum. Pada ruangan ini ditampilkan diorama yang menggambarkan perangkat pelaminan pernikahan serta pakaian adat Makassar.



Foto 3.14 Diorama yang menggambarkan Pelaminan Perkawinan Adat Makassar

Lantai 2:



Gambar 3.3 : Denah Lantai II Bangunan Museum Kota Makassar

g. Ruang G

Ruangan ini adalah ruangan “Patompo Memorial Room”, yang menggambarkan situasi ruangan ini pada saat Patompo menjabat sebagai Walikota Makassar periode tahun 1965 – 1978. Patompo sendiri adalah Walikota Makassar

yang dianggap sebagai Walikota yang berjasa besar membawa perubahan signifikan pada Kota Makassar.



Foto 3.15 "Patompo Memorial Room"

h. Ruangan H

Koleksi yang ditampilkan pada ruangan ini adalah beberapa foto yang menggambarkan kegiatan-kegiatan resmi beberapa Walikota yang pernah menjabat di Kota Makassar sejak masa kemerdekaan hingga saat ini.



Foto 3.16 Koleksi Foto Kegiatan Resmi Walikota dan Wakil Walikota

Koleksi lain adalah beberapa pakaian resmi pejabat Walikota dan Wakil Walikota. Koleksi ini merupakan sumbangan beberapa mantan Walikota dan Wakil Walikota yang pernah menjabat pada periode sebelumnya.



Foto 3.17 Koleksi Pakaian Resmi Walikota dan Wakil Walikota

i. Ruang I

Ruangan ini berada di sebelah kiri dari “Patompo Memorial Room”. Ruang ini adalah ruangan yang lebih besar jika dibanding dengan ruangan-ruangan lain yang ada di gedung museum. Ruang ini ditata sesuai dengan penataan ketika ruangan ini digunakan sebagai ruang rapat pada masa jabatan Patompo sebagai Walikota Makassar. Ruang ini dapat disebut sebagai “Guide Room”. Pengelola museum memanfaatkan ruangan ini sebagai ruang pertemuan ketika pengelola museum memberikan informasi tentang sejarah Kota Makassar serta informasi lain terkait dengan koleksi yang ada di museum kepada para pengunjung museum yang terdiri dari rombongan baik pelajar, mahasiswa maupun masyarakat yang berkunjung ke Museum Kota Makassar.

Data yang diperoleh tentang program dan kegiatan pengembangan pengelolaan Museum Kota Makassar, yaitu:

- a. Program “Cinta Makassar Cinta Museum”
Tanggal : 23 – 24 Nopember (2009)
Kegiatan :
 - Lomba Fotografi tingkat SMA/SMK se-Kota Makassar
 - Lomba karya seni rupa (melukis) tingkat SMP se-Kota Makassar
- b. Festival Makassar Pluralistik (2010)
- c. Museum Keliling (2010)
- d. Pendidikan dan Pelatihan Permuseuman
 - (Pelatihan Pemandu /Guide) tahun 2010

- e. English For Fun Course angkatan I tahun 2010
Telah terlaksana : 3 Maret s/d 25 April 2010
- f. Cinta Makassar Cinta Museum 2010

Berdasarkan gambaran tentang koleksi dan penyajian serta program kegiatan Museum Kota Makassar sebagaimana diuraikan di atas, tampak bahwa tugas-tugas museum diantaranya mengumpulkan, merawat dan memamerkan koleksi museum. Tinjauan terhadap tugas-tugas yang dilaksanakan oleh Museum Kota Makassar belum menerapkan tugas-tugas menurut konsep ideal museum baru. Hal ini disebabkan karena objektif dan prinsip dasar pengelolaan Museum Kota Makassar masih terbatas pada objek. Hal lain adalah struktur dan organisasi masih berada di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyebabkan pengelolaan museum diarahkan untuk menunjang program kegiatan instansi tersebut. Oleh karena itu, pengelolaan Museum Kota Makassar harus didasarkan pada objektif dan prinsip dasar sebagaimana pandangan museum baru sehingga tugas-tugas yang dilaksanakan dapat diarahkan pada pengembangan masyarakat.

3.6 Hasil Analisis dan Tinjauan Khusus terhadap Pameran Museum Kota Makassar Saat Ini

Hasil analisis terhadap kondisi umum Museum Kota Makassar berdasarkan perspektif pandangan konsep ideal museum baru yang dihubungkan dengan konsep museum kota. Selanjutnya, hasil analisis tampak pada skema representasi museum baru yang ideal dibandingkan dengan skema representasi Museum Kota Makassar, dapat dilihat pada tabel 3.2.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa Museum Kota Makassar belum optimal dalam pengelolaannya, terlebih jika dikaitkan dengan unsur inovatif yang membentuk institusi museum. Unsur-unsur tersebut yaitu koleksi adalah keseluruhan warisan, bangunan adalah keseluruhan wilayah, dan masyarakat adalah keseluruhan populasi. Dengan demikian, peran museum masih berada pada ruang lingkup bangunan museum yaitu objek yang dipamerkan

sehingga sulit mengukur signifikansi peran museum terhadap masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan konstruksi baru terhadap Museum Kota Makassar.

Tabel 3.2 Skema Representasi Museum Bentuk Baru yang Ideal Hauenschild dibandingkan dengan Skema Representasi Museum Kota Makassar

No.		Skema Representasi “Museum Baru” ideal	Skema Representasi Museum Kota Makassar
1.	Objektif	Mencakup keseharian masyarakat	Perlindungan dan preservasi kebudayaan material terkait kesejarahan Kota Makassar
		Pengembangan masyarakat	Belum menjadikan pengembangan masyarakat sebagai objektif yang ingin dicapai
2.	Prinsip dasar	Orientasi kemasyarakatan yang radikal dan luas	Perlindungan terhadap objek (koleksi museum)
		Teritorialitas	Masih terpusat pada bangunan museum sebagai teritorial pengelolaan
3.	Struktur dan organisasi	Institusionalisasi terbatas	Kelembagaan masih sepenuhnya berada di bawah naungan Pemerintah Kota Makassar
		Pembiayaan melalui sumber daya lokal	Pembiayaan seutuhnya bersumber dari pemerintah
		Desentralisasi	Masih terpusat pada bangunan museum
		Partisipasi	Staf profesional
4.	Pendekatan	Kerja tim berdasarkan kesetaraan hak	Masih menerapkan struktur yang hirarkis
		Subjek: relitas yang kompleks	Objek masih ditempatkan di museum sehingga subjek masih diekstrak dari kenyataan kebendaan (koleksi)
		Inter-disipliner	Dibatasi oleh disiplin arkeologi dan sejarah
		Orientasi tematis	Orientasi pada objek
5.	Tugas-tugas	Berkaitan dengan masa lalu, sekarang dan masa depan	Menumbuhkan kesadaran sejarah melalui orientasi yang mengarah pada sejarah Kota Makassar
		Kerjasama dengan organisasi-organisasi lokal/regional	Melakukan kerjasama terbatas dengan pihak-pihak luar
		Koleksi	Koleksi
		Dokumentasi	Dokumentasi
		Penelitian	Penelitian
		Konservasi	Konservasi
		Mediasi	mediasi
		Pendidikan berkelanjutan	Belum menerapkan pendidikan yang berkelanjutan
		Evaluasi	Belum melakukan evaluasi

Selanjutnya, berdasarkan uraian tentang pameran Museum Kota Makassar sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, beberapa hal penting yang dapat dikemukakan tentang tinjauan khusus terhadap pameran, diantaranya:

- a. Koleksi yang ditampilkan memanfaatkan setiap ruangan yang ada pada bangunan museum. Secara umum, koleksi pada setiap ruangan tersebut didasarkan pada klasifikasi koleksi sebagaimana tampak pada tabel 3.2. Koleksi pada lantai pertama, menampilkan koleksi dengan klasifikasi Masa Pemerintahan Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo), Numismatik, Keramik, Naskah dan Etnografi ditampilkan pada ruangan yang ada pada sayap kanan bangunan, yaitu ruangan D dan E. Koleksi dengan klasifikasi Masa Pemerintahan Belanda ditampilkan pada ruangan yang ada pada sayap kiri bangunan, yaitu ruangan B. Sementara itu, klasifikasi koleksi foto tersebar pada setiap ruangan yang disesuaikan dengan tema pada foto tersebut. Ruangan A merupakan ruangan khusus untuk menampilkan foto Kepala Pemerintahan sejak masa Kolonial hingga saat ini, dan ruangan C menampilkan sebuah Piano Tua dan beberapa foto dengan beraneka ragam tema. Lantai dua menampilkan koleksi dengan klasifikasi Masa Pemerintahan (NKRI), yaitu pada ruangan G dengan sebuah ruangan khusus "*Pattompo Memorial Room*", dan ruangan H menampilkan pakaian dinas mantan Walikota dan Wakil Walikota Makassar serta beberapa foto tentang kegiatan resmi Walikota dan Wakil Walikota. Sementara itu, ruangan I merupakan sebuah aula yang ditata sesuai dengan keadaan pada saat bangunan ini masih difungsikan sebagai bangunan pemerintahan.
- b. Berdasarkan gambaran pada poin pertama tampak bahwa tidak ada tema khusus pada setiap ruangan yang dimanfaatkan sebagai ruang pameran, sehingga sulit bagi pengunjung untuk memahami penyajian pameran yang ditampilkan.
- c. Penyajian pameran terbatas pada sejarah kota yang menitikberatkan pada sejarah pemerintahan sehingga tidak sejalan dengan visi yang ditetapkan oleh Museum Kota Makassar yang menyatakan tentang pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Terlebih, jika dihubungkan dengan totalitas populasi, maka ruang lingkup pameran masih terbatas pada aspek kesejarahan yang difokuskan pada sejarah pemerintahan.

- d. Struktur organisasi pengelola museum yang berada di bawah koordinasi Pemerintah Kota, secara langsung berdampak pada pameran museum yang lebih difokuskan pada sejarah pemerintahan.
- e. Pengelola museum tidak memberikan penegasan tentang alur yang jelas pada penyajian pameran yang dapat memberikan pemahaman secara kronologis tentang sejarah Kota Makassar.
- f. Koleksi yang ditampilkan tidak disertai dengan interpretasi dalam bentuk informasi yang jelas sehingga totalitas koleksi hanya terbatas pada objek yang ditampilkan.

